

STUDI KASUS ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI DENGAN TERAPI OKUPASI MENANAM DAN MERAWAT TANAMAN DI DESA KEBON DALEM KIDUL KECAMATAN PRAMBANAN

Sekar Widyaningrum¹, Retno Yuli Hastuti²

^{1,2} Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten
Email: sekarwdanr@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang ditandai oleh perubahan persepsi sensorik, di mana individu merasakan sensasi yang tidak nyata, seperti mendengar suara, melihat objek yang tidak ada, maupun mengalami gangguan pada indera pengecap, perabaan, dan penciuman. Gejala yang umum ditemukan pada penderita meliputi berbicara atau bergumam sendiri, tertawa tanpa alasan, marah tanpa sebab, menunjuk ke arah tertentu, dan menunjukkan rasa takut terhadap objek yang tidak jelas. *Tujuan:* Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan. *Metode:* Penelitian ini menggunakan metode laporan kasus terhadap dua pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Asuhan keperawatan diberikan melalui intervensi strategi pelaksanaan yang dipadukan dengan terapi okupasi berupa menanam dan merawat tanaman, dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. *Hasil:* Pengkajian pada kedua partisipan menunjukkan keluhan utama berupa mendengar suara-suara, berbicara sendiri dan ucapan yang tidak terarah. *Diagnosa keperawatan yang ditegakkan meliputi gangguan persepsi sensori halusinasi:* pendengaran, isolasi sosial, dan gangguan proses pikir: waham. *Intervensi* disusun berdasarkan strategi pelaksanaan dan disesuaikan dengan diagnosa yang ada, dengan implementasi yang selaras antara teori dan praktik. Penerapan terapi okupasi menanam dan merawat tanaman menghasilkan penurunan frekuensi verbalisasi mendengar bisikan, pasien menjadi lebih kooperatif, menunjukkan perkembangan yang sangat baik dan partisipasi dalam kegiatan menanam turut mempercepat proses pemulihan. *Kesimpulan:* Evaluasi menunjukkan adanya perbaikan distorsi persepsi realita. Terapi okupasi berupa menanam dan merawat tanaman sebagai metode nonfarmakologis terbukti efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

Keywords:

Asuhan keperawatan; Gangguan persepsi sensori Halusinasi;

1. PENDAHULUAN

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori yang muncul tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan, melibatkan indera pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, maupun pengecap. Kondisi ini kerap dialami oleh penderita skizofrenia dan berdampak negatif terhadap aktivitas serta kualitas hidup sehari-hari. Penyebabnya beragam, meliputi stres, ketidakseimbangan neurokimia, kerusakan otak, hingga mekanisme pertahanan ego. Data WHO (2019) mencatat sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia, dan pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 282.654 penderita. Mayoritas pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Di Kabupaten Klaten, prevalensi skizofrenia mencapai 14,3%, dengan Desa Kebon Dalem Kidul mencatat 9 kasus gangguan jiwa, di mana 5 di antaranya disertai halusinasi.

Halusinasi dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, sehingga memerlukan intervensi yang tepat. Selain terapi farmakologis, terapi nonfarmakologis seperti terapi okupasi menanam terbukti efektif menurunkan intensitas halusinasi.

Aktivitas menanam membantu mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi, menyalurkan emosi secara nonverbal, serta memberikan rasa senang dan motivasi positif. Penerapan terapi ini bertujuan agar pasien mampu mengendalikan gejala dan meningkatkan fungsi sosialnya. Rencana intervensi meliputi pengkajian gejala, edukasi, pelaksanaan terapi menanam secara terstruktur, dan evaluasi hasil. Sejumlah penelitian membuktikan penurunan signifikan mendukung efektivitas metode ini. Studi [1] melaporkan penurunan intensitas halusinasi pada dua pasien setelah enam sesi terapi menanam, dari kategori sedang dan berat menjadi ringan dan sedang. Penelitian [4] juga menemukan skor halusinasi pasien turun dari 19 (sedang) menjadi 13 (ringan) setelah intervensi

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Klaten, pada 16 Desember 2024, ditemukan 9 penderita gangguan jiwa, dengan 5 di antaranya mengalami halusinasi. Kondisi ini mendorong penulis untuk menerapkan terapi okupasi menanam sebagai intervensi keperawatan guna mengoptimalkan penurunan gejala halusinasi di wilayah tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Subjek studi kasus terdiri atas dua orang pasien dengan kriteria sebagai berikut: Mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, Bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), kooperatif selama proses penelitian, berada dalam kondisi stabil, Pasien yang sedang menjalani kontrol rutin di fasilitas kesehatan, tinggal dengan keluarga serta tinggal didesa kebon dalem kidul. Pendekatan yang digunakan adalah asuhan keperawatan dengan kombinasi strategi pelaksanaan (SP) serta dilakukan intervensi terapi okupasi menanam serta merawat tanaman. Intervensi dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan, dengan setiap sesi berdurasi ± 20 menit. Kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pasien pada setiap sesi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik responden

Studi kasus ini dilakukan didesa kebondalem kidul, kecamatan prambanan, kabupaten klaten, provinsi jawa tengah. desa kebondalem kidul memiliki luas wilayah sekitar 95,546 hektar. desa ini berada dalam cakupan layanan puskesmas kebondalem lor, yang beralamat di jl. manisrenggo km 3,5, kebondalem lor, prambanan, klaten, dan melayani delapan desa, yaitu joho, kebondalem lor, kokosan, bugisan, tlogo, kebondalem kidul, taji, dan kotesan. berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (bps) tahun 2023, di desa kebondalem kidul terdapat 9 kasus gangguan jiwa, di mana 5 di antaranya mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi. gejala yang muncul antara lain berbicara sendiri, melamun, marah tanpa sebab, dan tertawa sendiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya penanganan yang tepat, termasuk intervensi nonfarmakologis seperti terapi okupasi menanam dan merawat tanaman, yang dapat membantu menurunkan intensitas gejala halusinasi dan meningkatkan fungsi sosial pasien.

Karakteristik pada kasus ini dilakukan pada hari senin 16 desember 2024 pukul 11.00 WIB. Pengkajian meliputi nama Ny V, jenis kelamin perempuan, umur 47 tahun, agama islam, pekerjaan ibu rumah tangga alamat kebon dalem kidul prambanan, diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi. Pengkajian pada kasus ini dilakukan pada hari senin 16 desember 2024 pukul 13.00 WIB. Pengkajian meliputi

nama Ny S, jenis kelamin perempuan, umur 47 tahun, agama islam, pekerjaan ibu rumah tangga, alamat kebon dalem kidul prambanan, diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi. Pada penelitian [2] menunjukkan prevalensi gangguan jiwa, termasuk gejala psikotik seperti halusinasi, lebih tinggi pada perempuan usia dewasa madya. Faktor biologis seperti perubahan hormon (misalnya fluktuasi estrogen) dapat mempengaruhi kestabilan neurotransmitter, yang berdampak pada kerentanan terhadap gejala psikotik

3.2. Intervensi terapi okupasi menanam dan merawat tanaman

Tabel 2. Pelaksanaan terapi okupasi menanam dan merawat tanaman

No	Indikator kegiatan	Responden 1						Responden 2					
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H1	H2	H3	H4	H5	H6
Terapi okupasi menanam menggunakan polybag bibit cabe													
1	Mengisi polybag dengan tanah	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v
2	Menggali tanah dan menanam tanaman bibit cabai	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v
3	Menutup kembali bibit yang sudah ditanam dengan tanah	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v
Terapi okupasi merawat tanaman dengan menyirami													
1	Menyirami tanaman dengan air	-	v	v	v	v	v	-	v	v	v	v	v
2	Merapikan tanaman	-	-	-	v	v	v	-	-	v	v	v	v
			80%	80%	100%	100%	100%		80%	100%	100%	100%	100%

Penerapan terapi okupasi menanam dan merawat tanaman diawali dengan kontrak waktu dan melakukan teknik relaksasi awal klien dengan peregangan ringan. Frekuensi dan durasi kegiatan ini biasanya 20 menit dilakukan selama 5 kali pertemuan sesuai dengan kontrak waktu yang disetujui klien. Kedua partisipan menunjukkan terapi okupasi menanam dan merawat tanaman berhasil dilaksanakan secara konsisten selama 5 kali. Keduanya mampu melakukan semua tahapan yaitu mampu mengisi pot dengan tanah, mampu menggali tanah dan menanam tanaman bibit cabai, mampu menutup kembali bibit yang sudah ditanam dengan tanah serta mampu menyirami tanaman dengan air, mampu merapikan tanaman. Analisis sebelum dan sesudah terapi menunjukan bahwa kondisi klien mengalami perbaikan yang substansial disemua diagnosis. Terapi okupasi menanam dan merawat tanaman sebagai bagian dari intervensi komprehensif, berperan penting dalam memfasilitasi terutama dalam mengalihkan perhatian dari gejala. Tanda gejala yang dominan dan fungsi yang

terganggu menjadi lebih mandiri, kooperatif, dan mampu mengelola gejalanya secara efektif.

3.3. Asuhan keperawatan

3.3.1. Pengakajian

Responden 1 yaitu Ny. V 42 tahun dari hasil pengkajian didapatkan data pasien mengalami halusinasi pendengaran, pasien mengatakan mendengar suara-suara yang membisikkan di kedua telinganya dari alm papanya, Suara tersebut menyuruh untuk melukai dirinya suara muncul saat malam hari, pasien tampak berbicara sendiri, gelisah, bicara terkadang melantur, yang dilakukan jika halusinasi muncul yaitu menutup telinga. Responden ke 2 yaitu Ny. S 42 tahun, dari hasil pengkajian didapatkan data pasien mengalami halusinasi pendengaran, pasien mengatakan mendengar suara yang menyuruhnya bersih bersih masjid dan menyuruhnya teriak teriak saat sholat, pasien tampak tenang, kooperatif, bicara kadang melantur. Respon ketika muncul halusinasi dengan menanggapi dan ikut berteriak.

3.3.2. Diagnosa

Diagnosa yang muncul berdasarkan prioritas utama berdasarkan pengkajian subjektif dan objektif, dapat ditegakkan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hal ini ditandai oleh pernyataan pasien yang mendengar suara-suara membisikkan perintah untuk melukai diri pada malam hari, disertai tampilan gelisah, bicara melantur, dan sering berbicara sendiri. Keberadaan suara halusinasi ini menimbulkan rasa cemas, ketakutan, dan mengganggu aktivitas sehari-hari pasien. Ketidakmampuan mengenali dan mengendalikan stimulus halusinasi meningkatkan risiko perilaku berbahaya seperti mengikuti perintah suara atau bertindak agresif. Diagnosa ini menegaskan pentingnya intervensi yang berfokus pada pengenalan, pengendalian, dan pengalihan stimulus halusinasi untuk mencegah risiko cedera dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

3.3.3. Intervensi

Intervensi yang dirancang secara menyeluruh diterapkan melalui strategi bertahap. SP 1 dilakukan dengan membangun hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik serta mengeksplorasi isi, waktu, dan frekuensi halusinasi yang dialami pasien. SP 2 berfokus pada pemberian latihan teknik menghardik dan pengenalan metode distraksi, seperti membaca, mendengarkan musik, atau berjalan santai. SP 3 mengajak pasien terlibat dalam terapi okupasi, misalnya menanam atau merawat tanaman, yang terbukti mampu menurunkan intensitas halusinasi dengan mengalihkan perhatian pada aktivitas yang nyata. SP 4 memberikan edukasi kepada keluarga agar dapat mendukung penerapan teknik pengendalian halusinasi secara konsisten di rumah. Kegiatan menanam menuntut konsentrasi, keterampilan motorik, dan keterlibatan indera secara langsung, sehingga pasien dapat teralihkan dari stimulus internal berupa suara atau bayangan halusinasi, dan lebih fokus pada kondisi nyata di sekitarnya. Proses distraksi ini membantu mengurangi fokus pasien terhadap pengalaman psikotik yang mengganggu, sekaligus menurunkan tingkat kecemasan yang kerap memicu munculnya halusinasi [5]. Selain berperan sebagai distraksi, aktivitas menanam juga menjadi sarana relaksasi melalui interaksi dengan alam, yang dapat meningkatkan ketenangan emosional serta menurunkan hormon stres. Gerakan berulang seperti menggali tanah, menanam bibit, dan menyiram tanaman memberikan efek menenangkan secara fisiologis serta menumbuhkan rasa pencapaian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga diri pasien [3].

3.3.4. Implementasi

Implementasi yang dilakukan untuk diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pada tanggal 16 desember yaitu mengenal halusinasi meliputi isi, waktu, frekuensi, dan situasi yang memicu atau memperberat halusinasi. Pada tanggal 18 desember yaitu menghardik dan menanam tanaman. Pada tanggal 20 desember yaitu bercakap cakap dan menyirami tanaman. Pada tanggal 24 desember yaitu melakukan aktivitas menyirami dan merawat tanaman. Pada tanggal 26 desember yaitu minum obat teratur dan menyirami. Pada tanggal 28 desember yaitu menyirami dan merawat tanaman. Kolaborasi implemetasi dengan memberikan teknik non farmakologis berupa terapi okupasi menanam dan mearawat tanaman. Terapi okupasi menanam yang dilakukan bertahap yaitu mengisi pot dengan tanah, menggali tanah dan menanam tanaman bibit cabai, menutup kembali bibit yang sudah ditanam dengan tanah serta mampu menyirami tanaman dengan air, dan merapikan tanaman.

3.3.5. Evaluasi

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah pemberian terapi okupasi menanam dan merawat tanaman selama enam kali pertemuan pada kedua pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Kedua pasien menunjukkan kemampuan melaksanakan seluruh tahapan kegiatan, meliputi mengisi pot dengan tanah, menggali tanah, menanam bibit cabai, menutup kembali bibit dengan tanah, menyiram tanaman, serta merapikan tanaman. Perbedaan hasil terapi terlihat pada Ny. S yang memiliki hobi menanam, sehingga penurunan halusinasi lebih signifikan dibandingkan Ny V yang tidak memiliki hobi tersebut. Faktor ini berkontribusi pada tingginya motivasi dan keterlibatan Ny. S dalam menjalankan aktivitas terjadwal maupun sesuai minat pribadinya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi okupasi berupa kegiatan menanam terbukti memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Aktivitas menanam memerlukan keterlibatan fisik, konsentrasi, serta interaksi dengan lingkungan, yang pada gilirannya mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal (suara atau bayangan halusinasi) dan meningkatkan fokus pada aktivitas nyata.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan tindakan keperawatan yang dikolaborasikan dengan terapi okupasi berupa kegiatan menanam dan merawat tanaman memberikan hasil yang signifikan terhadap perbaikan kondisi pasien. Pada Ny. V yang awalnya sering mendengar bisikan dan mengalami kecemasan, terjadi peningkatan kemampuan dalam mengendalikan halusinasinya melalui latihan menghardik dan keterlibatan dalam terapi okupasi menanam. Gejala bisikan berkurang, pasien menjadi lebih kooperatif, dan intervensi dapat dihentikan setelah halusinasi terkendali. Sementara itu, Ny. S menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dari kondisi awal yang disertai kecemasan dan frekuensi bisikan tinggi, kini pasien secara aktif mampu mengontrol halusinasinya menggunakan teknik menghardik. Frekuensi bisikan berkurang secara signifikan, dan partisipasi dalam kegiatan menanam turut mempercepat proses pemulihan. Intervensi dihentikan setelah pasien mandiri dan halusinasi terkontrol.

Hasil penerapan adanya penurunan skor halusinasi pada Pada Ny.V juga didapatkan penurunan yang semula nilai pretest dan post test halusinasi 30 menjadi 13 mengalami penurunan sebanyak 17. Kemudian Pada Ny.S hari pertama hingga hari ke 14 mengalami penurunan sebanyak 13 skor dari 17 ke 4. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat penurunan halusinasi pada keduanya yaitu ketertarikan. Pada Ny.S memiliki hobby menanam sehingga Ny.S mengalami penurunan yang signifikan

dibandingkan Ny.V yang tidak memiliki ketertarikan atau hobby menanam. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya perbaikan pada distorsi persepsi realitas, serta membuktikan bahwa penggunaan metode nonfarmakologis berupa terapi okupasi menanam dan merawat tanaman efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Pelaksanaan terapi selama enam kali pertemuan, masing-masing berdurasi ±20 menit selama 6 kali dalam 2 minggu, terbukti mampu menurunkan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi secara bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, F., & Rafiyah, I. (2023). Intervensi Latihan Keterampilan Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 2922–231
- [2] Burhanudin (2019) 'Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran'.
- [3] Damanik, et al. (2019). *Terapi kognitif pasien skizofreni, RSJ Ildrem Medan. Jurnal Ilmu Keperawatan*
- [4] Isnawati, I. A., & Addiarto, W. 2024. *Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia. Yayasan Ahmar Indonesia.*
- [5] Muliani, N. (2023). *Penerapan Terapi Keterampilan Sosial dan Cognitive Behaviour Therapy pada Klien Isolasi Sosial dan Halusinasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 122–129.